

Sepasang Golok Mustika

Judul asli : Wan Yo To

Karya : Chin Yung

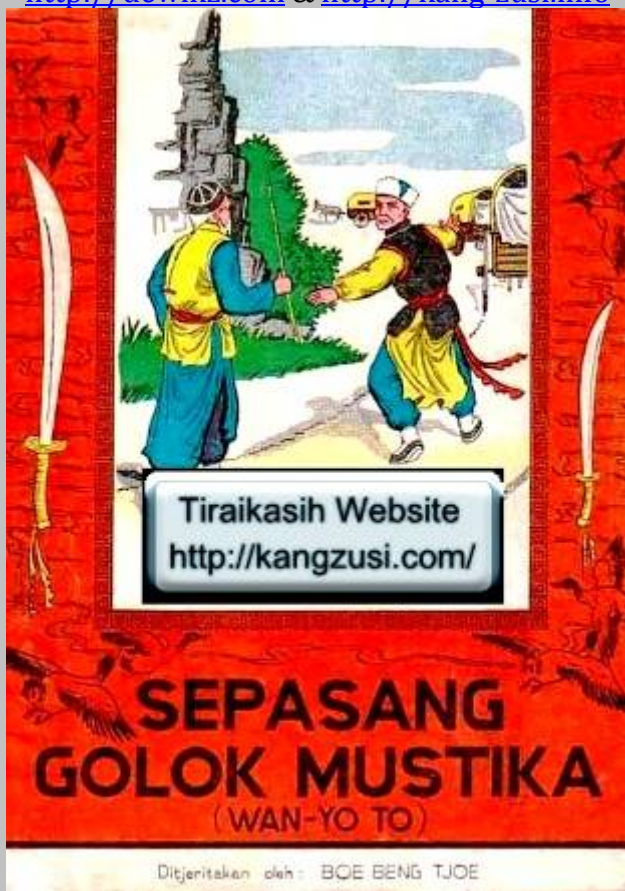
Disadur: OKT alias Boe Beng Tjoe

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com>

<http://dewikz.com> & <http://kang-zusi.info>



Empat laki-laki dengan dandanan ringkas berbaris memotong jalan didepan mereka! Siapa empat orang itu? Kalau Kawan-an perampok besar, masakah hanya empat orang? Apakah dalam hutan siong itu bersembunyi kawan2 Mereka? Penjahat kecil sudah pasti tak akan berani mengganggu kereta2 piau itu yang dilindungi begitu banyak orang. Apakah keempat orang itu jago2 Rimba Persilatan yang sengaja datang untuk merampas piau?*)

Dengan matanya yang tajam, pemimpin rombongan piau mengawasi keempat pencegat itu. Yang berdiri diujung kiri adalah seorang yang bertubuh kurus-kecil dan berjanggut runcing, kedua tangan menggenggam Go-bi Kong-cek (pusut yang terbuat dari baja). Yang kedua berbadan tinggi-besar, seolah-olah sebuah pagoda besi. Didepannya berdirilah sebuah papan batu yang sangat besar dengan huruf-huruf:

<http://kangzusi.com>
"Kuburan mendiang Uy Seng Pun."

Batu nisan! Perlu apa batu nisan itu disitu? Uy Seng Pun? Dalam dunia Kangou, nama itu belum pernah terdengar!

Orang yang ketiga bertubuh sedang, tak besar dan tak kecil, kulit mukanya putih dan jika tidak bergigi tonggos, ia dapat dikatakan seorang pria yang tampan. Ditangannya, terdapat sepasang Liu-seng-tui (bandringan). Yang keempat adalah seorang setengah tua yang macamnya seperti orang sakit dan sedang berdiri bersandar pada sebuah pohon, disebelah kanan. Pakaiannya compang-camping, tenang2 ia menghisap sebatang pipa panjang sambil mengicap-ngicapkan mata, ia mengepulkan asap dari mulutnya. Dengan sikapnya yang acuh tak acuh ia seakan-akan tak memandang sebelah mata kepada tujuh puluh orang lebih yang mengawal piau itu.

Yang tiga masih tak mengapa, tetapi si-penyakitan benar2 tak boleh dibuat gegabah. Tak bisa salah lagi, ia tentu berkepandaian tinggi dan akan merupakan lawan terberat. Si pemimpin piau lantas saja ingat akan banyak cerita yang tersiar dalam dunia Kangou: Bagaimana seorang nenek tua dengan tangan kosong membinasakan lima penjahat besar, bagaimana seorang pengemis muda mengacau dikota Thay-goan, bagaimana seorang gadis cantik merobohkan seorang ahli silat kenamaan di Thay-tong... Memang benar, dalam Rimba Persilatan, orang harus berhati-hati terhadap lawan yang kelihatan lemah atau ketolol-tololan.

Si pemimpin piau yang sedang menaksir-naksir keempat lelaki itu – adalah Cong-piau-tau (pemimpin umum) dari Wi Sin Piau-kiok dikota See-an, propinsi Siamsay. Ia she Ciu, bernama Wi Sin dan bergelar Tiat-pian Tin-pat-hong (si Pecut-besi yang berkuasa didelapan penjuru). Semakin ia menimbang-nimbang, semakin bimbang hatinya. Piau yang sedang dilindunginya adalah milik Ong Tek Eng, seorang saudagar di See-an, sebesar duapuluh laksa tahlil perak. Tak usah dikatakan lagi, piau itu bukannya kecil, tapi bagi Wi Sin Piau-kiok jumlah itu tidak terlalu besar, karena piau-kiok tersebut pernah melindungi piau yang lebih besar jumlahnya, pernah melindungi empatpuluh laksa dan delapan puluh laksa tahlil perak.

Apa yang paling dikuatirkannya sedari ia meninggalkan See-an adalah keselamatan golok dalam bungkusannya dipunggungnya. Ia menerima kedua golok itu dalam gedung Coan-siam Congtok (Congtok dari propinsi Su-coan dan Siam-say), dari tangan Coan-siam Congtok sendiri. Ia ingat bagaimana dengan hati ber-debar2, ia mendengarkan pesan pembesar tersebut.

“Ciu Piau-tau,” kata Lau Tayjin, si Congtok. “Sepasang golok itu, yang diberi nama Wan-yo-to, harganya bukan main. Jagalah baik2. Golok ini dulu disimpan dalam istana kaizar. Pada jaman kaizar almarhum, mendiang Kaizar Kong-hi, entah bagaimana, sepasang golok ini telah dicuri orang. Begitu lekas kaizar yang sekarang naik ketahta, beliau segera mengeluarkan perintah rahasia supaya para pembesar di delapanbelas propinsi berusaha mencarinya. Selama tigabelas tahun, usaha itu tidak berhasil. Akhirnya, berkat rejeki Hong-siang (kaizar), akulah yang berhasil. Huh..huh! Aku mengenal Wi Sin Piau-kiok sebagai perusahaan piau yang paling boleh diandalkan. Oleh sebab itu, sekarang aku mempercayakan tugas ini kepadamu, tugas membawa Wan-yo-to ke Pakkhia. Supaya kau bisa tiba dikota raja dengan selamat, sedikitpun kau tak boleh membocorkan rahasia ini. Sekembalimu sesudah menunaikan tugas ini dengan berhasil, aku pasti akan memberi hadiah yang setimpal kepadamu.” Demikian pesan Lau Tay-jin, Coan-siam Congtok.

Nama Wan-yo-to yang sangat tersohor, ia memang pernah mendengar dari guru-nya. Dalam sepasang golok itu, yang satu pendek dan yang lain panjang, tersembunyi rahasia terbesar dari Rimba Persilatan. Sepanjang cerita, orang yang mendapat-kannya akan “tak punya tandingan lagi dikolong langit,” suatu hal yang paling iidam-idamkan setiap orang yang pandai silat. Ketika mendengar cerita itu, ia menganggapnya sebagai dongengan belaka. Tapi siapa nyana, Coan-siam Congtok benar2 sudah mendapatkan sepasang golok itu dan diluar dugaan; ia sendirilah yang telah ditugaskan membawanya kekota raja untuk dipersembahkan kepada kaizar.

Sepasang golok itu dibungkus rapi dengan sutera kuning dan diberi cap Cong-tok. Ia sebenarnya kepingin sekali

melihat senjata mustika itu, tapi siapa berani membuka bungkusan itu? Disamping itu, Lau Cong-tok juga memerintahkan empat orang Wi-su (pengawal pribadi) yang dipercayai untuk turut dalam rombongan piau dengan menyamar sebagai piau-su dan pegawai. Ciu Wi Sin insyaf, bahwa serta mereka bukan saja untuk membantu, tapi sekalian untuk menilik segala gerak-gerik-nya.

Pada suatu hari, sebelum rombongan piau berangkat, Wi-su-thio (pemimpin Wi-su) dari gedung Congtok telah mengirim orang untuk memindahkan seantero keluarga Ciu – semuanya dua-belas orang – kegedung Wi-su-thio. Sebagai alasan dikemukakan, bahwa pemindahan itu dilakukan karena kuatir keluarga Ciu Cong-piau-tau tak ada yang melindungi, sesudah ia meninggalkan See-an. Tetapi, sebagai seorang berpengalaman, Ciu Wi Sin tentu saja mengerti maksud tindakan itu. Semua itu berarti, bahwa Lau congtok telah menahan ibu, isteri, gundik dan anak-anaknya sebagai tanggungan. Jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan dengan sepasang golok mustika itu, maka bukan saja ia sendiri akan mendapat hukuman mati, tapi seluruh keluarganya pun tak usah berharap bisa hidup terus.

Selama hidupnya, Ciu Wi Sin mengalami banyak taufan dan gelombang besar. Tapi baru kali ini ia meninggalkan keluarganya dengan hati berdebar-debar begitu keras, dengan kekuatiran dan kegirangan tercampur menjadi satu. Jika ia selamat berhasil mengantar sepasang golok itu sampai dikota raja, maka bukan saja Lau Congtok akan memberikannya hadiah besar, tapi sang kaizar pun, dalam kegirangannya, mungkin akan menganugerahkan satu atau lain pangkat kepadanya. Dengan demikian, ia akan bisa mengangkat derajat leluhurnya dan boleh tak usah melakukan lagi pekerjaan yang penuh bahaya sebagai piau-tau itu.

Perjalanan dari See-an ke Pakkhia bukannya dekat dan sedikitnya harus melalui tigapuluh gunung besar-kecil dengan sarang2 perampoknya. Terhadap penjahat biasa sedikitpun ia tak kuatir, karena kepandaianya memang cukup tinggi dan nama Tiat-pian Tin-pat-hong cukup dikenal orang. Tapi Wan-yo-to mempunyai daya penarik yang sangat hebat. Jika rahasia itu bocor, entah berapa banyak jago akan turun tangan coba memilikinya. Demikianlah mengapa dalam usaha menunaikan tugasnya yang sangat berat, ia sengaja menerima pekerjaan mengawal duapuluh laksa tahlil perak itu untuk digunakan sebagai tedeng tugasnya yang utama. Andaikata piau tersebut dirampas orang dan Wan-yo-to bisa diantar dengan selamat sampai dikota raja, ia sudah boleh merasa beruntung.

Demikianlah kedudukan Ciu Wi Sin, ketika ia mengawasi empat pengecat-nya dengan hati bimbang.

Sambil memegang Tiat-pian yang dilibatkan dipinggangnya, ia batuk-batuk beberapa kali, kemudian berkata sambil memberi hormat: "Aku yang rendah bernama Ciu Wi Sin. Aku mengakui kesalahanku, karena diwaktu lewat tempat sehabat2, aku tidak memberi hormat kepada kalian. Untuk itu, aku memohon maaf." Dengan berkata begitu, ia berusaha untuk mengelakkan suatu pertempuran. Si penyakitan memegang dadanya dan batuk2 beberapa kali.

Si kurus mengangkat pusut-nya dan berkata dengan perlahan:

"Memberi hormat kepada kami boleh tak usah. Eh, mustika apakah itu, yang kau lindungi? Tinggalkanlah disini."

Bukan main kagetnya Ciu Wi Sin. Soal Wan-yo-to tak pernah diberitahukannya kepada siapapun juga, bahkan orang-orangnya yang paling dipercaya juga menganggap, bahwa dalam perjalanan ini mereka hanya mengawal duapuluh laksa tahil perak tersebut. Bagaimana keempat orang itu bisa mengetahui rahasianya?

Sesudah menetapkan hatinya, ia mengangkat kedua tangannya seraya berkata pula:

“Harap supaya kalian sudi memaafkan kedua matak yang tiada bijinya. Bolehkah aku mengetahui nama besar sahabat-sahabat?”

“Perkenalkan dirimu dulu,” kata si kurus. “Aku yang rendah she Ciu, bernama Wi Sin,” katanya. “Sahabat-sahabat didunia Kangou telah menghadihkan gelar “Tiat-pian Tin-pat-hong kepadaku.”

Si penyakitan tertawa dingin dan mengejek:

“Hm! Perkataan Tin (menguasai) sebaiknya ditukar dengan Pay (memberi hormat dengan berlutut).”

“Ditukar dengan Pay?” si kurus menegas. “Ha! Orang she Ciu! Toako-ku telah menghadihkan kau suatu gelar lain: Tiat-pian Pay-pat-hong (si Pecut-besi yang berlutut kedelapan penjuru).” Hampir berbareng dengan ejekan itu, mereka berempat terbahak-bahak.

Sebisa-bisanya Ciu Wi Sin menekan napsu amarahnya. “Bagus!” katanya dengan suara menyeramkan. “Bolehkah aku menanya: Dari jalan mana kalian datang? Siapakah pemimpin kalian?”

“Baiklah,” kata si kurus sambil menunjuk si penyakitan. “Tapi awas, janganlah jatuh mampus karena kaget. Toako kami adalah Hun-hee Sin-liong Siau Yau Cu (si naga-

malaikat), Jiko ialah Tan-ciang Po-pay Siang Tiang Hong (dengan satu tangan membelah pay batu), Shako adalah Liu-seng Kan-goat Hoa Kiam Eng (si Bintang-sapu mengejar bulan), sedang aku sendiri ialah Pat-po Kan-sian Say-Coan-cu Tah-soat-bu-heng Tok-kak-sui-siang-hui Song-cek-kay-cit-seng *) Kay It Beng!"

Ciu Wi Sin heran bukan main. "Mengapa gelar orang itu begitu panjang?" tanyanya didalam hati.

Sesudah memperkenalkan diri, si kurus Kay It Beng berkata pula: "Kami berempat telah bersumpah untuk menjadi saudara dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan mulia, menghantam yang kuat, menolong yang lemah, merampas milik yang kaya untuk membantu yang miskin. Oleh sebab itu, sahabat-sahabat dalam kalangan Kangou memberi nama Thay-Gak Su-hiap (Empat-pendekar Thay-gak) kepada kami."

Mendengar keterangan itu, Ciu Wi Sin berkata dalam hatinya: "Ditilik dari mereka, si kurus tentunya mempunyai ilmu mengentengkan badan yang sangat tinggi, si tinggi-besar tentu hebat tenaga tangannya, sedang si muka-putih tentu lihay dalam menggunakan Liu-seng-tui. Hanya nama Hun-hee Sin-liong Siau Yau Cu yang agak luar biasa. Nama itu seperti juga nama seorang berilmu tinggi, seorang terkemuka dari Rimba Persilatan. Tetapi mengapa aku belum pernah mendengar nama Thay-gak Su-hiap disebut-sebut orang? Biar bagaimana juga, hari ini aku harus berhati-hati." Dengan pikiran demikian, ia lantas saja memberi hormat sekali lagi seraya berkata: "Nama besar kalian aku sudah mendengar lama sekali. Sungguh beruntung, bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan kalian. Mengingat, bahwa piau-kiokku belum pernah mempunyai ganjelan dengan Su-hiap, maka aku mengharap, supaya

kalian sudi membuka jalan. Dikemudian hari, aku tentu akan mengunjungi sahabat-sahabat untuk menghaturkan banyak2 terima kasih."

"Membuka jalan adalah soal mudah sekali dan kamipun tak sudi merampas piau-mu." Kata Kay It Beng. "Kedatangan kami hanialah untuk meminjam satu-dua mustika."

"Mustika apa?" tanya Wi Sin.

"Huh huh!" Kay It Beng mengeluarkan suara dihidung.

"Sungguh aneh! Mengapa kau menanyakan kepadaku? Apakah kau sendiri tak tahu?"

Ciu Wi Sin mengerti, bahwa soal itu tak akan bisa dibereskan dengan perdamaian. Ia sekarang yakin, bahwa keempat orang itu memang menginginkan Wan-yo-to. Sambil membuka sepasang pian yang ditelibatkan dipinggangnya, tenang2 ia berkata: "Kalau begitu, tiada jalan lain daripada meminta pengajaran dari Thay-gak Su-hiap. Siapa yang akan maju lebih dulu?" Sehabis berkata begitu, ia menoleh kebelakang dan menggapai. Lima piaus dan empat Wi-su dari gedong Congtok, lantas saja mendekat. "Dalam menghadapi penjahat2 itu, kita tak usah memegang peraturan." Bisik-nya. "Kepung saja mereka!" Dengan memberi perintah begitu, didalam hatinya ia mengandung maksud tertentu. Selagi kawan-kawannya bertempur dengan empat penjahat itu, ia hendak kabur seorang diri dengan membawa golok mustika itu.

"Toa-piau-tau," kata Kay It Beng.

"Biarlah lebih dulu aku coba2 mengadu pusutku dengan pecutmu." Sehabis berkata begitu, ia segera menerjang.

Tanpa turun dari tunggangannya, Ciu Wi Sin menyabat Kong-cek musuh dengan pukulan Tho-wan-to-so (Ditaman-tho-merampas tombak) sambil menjepit perut kuda dengan kedua lututnya, sehingga hewan itu lantas saja melompat kedepan. “Bagus!” Toa-piau-tau hendak kabur!” teriak It Beng.

“Aku hendak menyelidiki apakah kau menyembunyikan konco diluar hutan!” kata pemimpin piau itu sambil mencambuk kuda. Melihat musuh kabur terus, buru-buru Hoa Kiam Eng melontarkan Liu-seng-tui-nya yang menyambar punggung Wi Sin. Tanpa menengok, Tin-pat-hong mengebaskan cambuknya yang tangan kiri kebelakang dengan menggunakan pukulan Ya-cong-sam-cee (Diwaktu-malam-menyerang-tiga-benteng). Dengan berbunyi “trang!”, bandringan itu terpukul kembali.

Sesudah berkenalan dengan senjata Kay it Beng dan Hoa Kiam Eng, ia meras, bahwa ilmu silat kedua penjahat itu tidak seberapa tinggi. Ia menengok dan melihat Siau Yau Cu masih tetap bersandar pada pohon dengan memegang pipanya yang panjang, tengah mengawasi tiga saudaranya yang sedang dikepung oleh para piau-su. Sikapnya tetap tenang, tanpa memperlihatkan sikap takut sedikit jua.

Wi Sin kaget dan berkata didalam hatinya: “Jika si penyakitan turun tangan, mungkin aku sukar meloloskan diri lagi.” Ia memacu tunggangannya yang terus kabur sekeras-kerasnya. Mendadak Siau Yau Cu mengayun tangan kanannya seraya berteriak: “Awat piau!” Dengan disertai bunyi nyaring, serupa benda hitam menyambar kearah Wi Sin. Kepala piausu ini menangkis dengan cambuknya dan “plak!”, benda itu menempel pada senjatanya!

Terperanjatlah Wi Sin dan penuh ketakutan, ia segera membedakan tunggangannya tanpa menengok lagi.

Sesudah berada diluar hutan dan melihat tiada yang mengubar, ia menahan kudanya dan memeriksa senjata rahasia yang menempel pada cambuknya. Ia merasa malu berbareng geli ketika ternyata, bahwa “senjata rahasia” itu hanya sebuah sepatu rusak. Dengan perasaan sangsi, untuk beberapa saat ia duduk bengong diatas punggung kudanya. Apakah ia sebaiknya kabur terus atau haruslah ia menunggu disitu untuk melihat perkembangan selanjutnya?

Sekonyong-konyong dari dalam hutan terdengar jeritan manusia yang sangat nyaring, seperti babi disembelih. Jeritan itu hanya terdengar satu kali, kemudian suasana sunyi-senyap pula, malah bunyi beradunya senjata juga tidak terdengar lagi. Ciu Wi Sin jadi semakin bimbang. “Apakah dalam waktu sesingkat itu, semua orang-orangku sudah dibasmi oleh Thay-gak Su-hiap?” tanyanya didalam hati.

<http://kangzusi.com>

Tiba-tiba ia mendengar teriakan seorang: “Ciu Cong-piau-tau!... Ciu Cong-piau-tau!...” Suara itu adalah suara salah seorang piau-su. Ia tak menjawab, tangannya meraba bungkusannya dimana tersimpan sepasang Wan-yo-to itu. Sesaat kemudian, terdengar pula teriakan lain: “Ciu Cong-piau-tau. Penjahat sudah lari! Dipukul mundur oleh kami!”

Wi Sin terkesiap. “mungkinkah itu?” tanyanya didalam hati sambil memutarakan tunggangannya. Di lain saat, dari dalam hutan keluarlah salah seorang pegawai piau-kiok yang begitu melihat pemimpinnya lantas saja berseru dengan suara girang: “Cong-piau-tau. Semua penjahat sudah kabur! Mereka tak punya guna.”

“Benarkah begitu?” tanya Wi Sin.

“Si penyakitan dibacok Thio Piau-su sampai darahnya muncrat,” jawabnya. “Semua lantas kabur lari tunggang-

langgang.” Ciu Wi Sin girang bukan main, cepat2 ia kembali kedalam hutan. Begitu bertemu dengan orang-orangnya, ia berkata” “Belasan penjahat yang bersembunyi diluar hutan juga sudah ku-usir.” Seketika itu mukanya menjadi merah karena malu dustanya sendiri.

Sambil mengayun golok, Thio Piau-su berkata dengan bangga: “Huh! Pendekar apa? Tak lebih tak kurang segala gentong kosong!” Semua orang tertawa, tertawa riang-gembira, mendadak dibelakang hutan terdengar rintihan manusia

“Aduh! aduh!”

“Bangsat!” bentak Ciu Wi Sin. “Keluar kau!” Suara merintah itu terdengar nyata.

Thio Piau-su mengayunkan tangannya dan sebatang panah tangan menyambar kearah suara itu. “Aduh!” terdengar jeritan seseorang. Dengan golok terhunus, dua pengawal piau-kiok segera masuk kegombolan pohon dan menyeret keluar orang itu. Semua orang terperanjat, karena yang diseret itu ternyata si orang she Ong yang turut mengantar piau. Pakaianya cabik2 sedang sebatang anak panah menancap dipantatnya.

Sesudah rombongan Wi Sin Piau-kiok tak kelihatan bayangannya lagi, barulah Thay-gak Su-hiap keluar dari tempat mereka bersembunyi. Hoa Kiam Eng merobek ujung bajunya untuk membalut luka Siau Yau Cu. “Toako, apakah lukamu berat?” tanya Siang Tiang Hong.

“Tak apa2!” jawabnya. “Hm! Mana mungkin kita melawan musuh yang begitu besar jumlahnya.”

Hoa Kiam Eng menghela napas. “Sedari semula aku sudah tak setuju, tapi Shako tetap berkeras,” katanya

dengan nada menyesal. “dan akibatnya, kini Toako mendapat luka.”

“Mereka seperti kawan kerbau gila,” kata Kay It Beng. “Kalau sesudah mendengar nama besar Thay-gak Su-hiap mereka masih sungkan mundur, bisa apa kita?”

“Sudahlah, kita tak boleh menialahkan Shatee,” kata Siau Yau Cu.

“Bagaimana baiknya sekarang?” tanya Siang Tiang Hong. “Dengan tangan hampa, kita malu menemui manusia.”

Ketiga saudaranya membungkam. Berselang beberapa saat, berkatalah Kay It Beng: “Menurut pendapatku” Baru sedemikian dapat diucapkannya, ketika diluar hutan mendadak terdengar orang berlari-lari dari utara keselatan. “Aha!” kata Kay It Beng pula. “Dua orang! Sekarang dua melawan satu. Kambing gemuk ini tentu tak akan terlolos lagi!”

<http://kangzusi.com>

“Bagus!” kata Siang Tiang Hong. “Biar bagaimana juga, kita harus merampas beberapa puluh tahl perak.” Keempat saudara itu segera berpencah dan bersembunyi dibelakang pohon2 besar. Beberapa saat kemudian, seorang yang dikejar seorang lain masuk kehutan. Yang berlari didepan adalah seorang pemuda, usianya kurang lebih duapuluhtujuh tahun dan tangannya memegang sebatang golok. Tiba-tiba dia berbalik dan berteriak: “Perempuan bangsat! Apakah benar2 kau menjadi pembunuh?”

Thay-gak Su-hiap terkejut. Si pengejar adalah seorang wanita muda yang menggendong bayi dipunggungnya. Tanpa menjawab ia mementang gendewa dan melepaskan sejumlah peluru. Laki-laki itu menangkis dengan goloknya, tetapi ia tak berani membalas menyerang.

“Siapa kau? “ bentak Siau Yau Cu.

Kay It Beng bersiul nyaring dan Thay-gak Su-hiap melompat keluar dari tempat sembunyi.

“Berhenti!” seru Kay It Beng.

Laki-laki itu kabur lekas-lekas dan sambil lari, ia menengok kebelakang serta mencaci: “Perempuan bangsat! Ganas benar kau? Jangan menialahkan aku, jika aku kelak turun tangan!. “Anjing! “ wanita itu balas memaki. “Jika hari ini aku tak bisa memampuskanmu, aku, Jim Hui Yan, bersumpah tak mau menjadi manusia lagi.”

Sesaat itu, Siau Yau Cu dan tiga saudaranya sudah menghadang didepan si lelaki.

“Lim Giok Liong!” teriak Jim Hui Yan. “Kau masih belum mau berhenti? “.

“Minggir!” bentak Lim Giok Liong kepada Siang Tiang Hong yang berdiri didepannya. Tiba-tiba ia menunduk dan sebutir peluru tepat sekali mengenai hidung Siang Tiang Hong.

“Perempuan bangsat!” teriak si orang she Siang dengan gusar sekali. “Mengapa kau menyerang aku? “

“Habis mau apa kau?” jawab perempuan itu sambil melepaskan pula dua butir peluru, yang satu mengenai dada Siang Tiang Hong, sedang yang lain menghajar lengannya, sehingga batu nisan yang dipegangnya jatuh ketanah.

Melihat Jiko mereka dihajar, Kay It Beng dan Hoa Kiam Eng menerjang dengan berbareng. Dengan tenang Jim Hui Yan melepaskan lagi dua butir peluru, yang satu berkenalan dengan alis Kay It Beng, yang lain mampir dimulut Hoa Kiam Eng, sehingga sebuah giginya terlepas. Selagi Jim Hui Yan dirintangi oleh keempat orang itu, Lim Giok Liong

sudah kabur keluar hutan. Bukan main gusarnya wanita itu. Dengan gergetan ia melepaskan sebutir peluru yang menyambar tangan Lau Yau Cu, sehingga pipa panjangnya jatuh ditanah.

Ia kelihatan puas. Sambil bersenyumn, berteriaklah ia: "Lim Giok Liong! Jangan kabur kau!".

"Hei, perempuan bangsat!" sayup-sayup terdengar jawabnya. "Jika kau mempunyai nyali, hayo berkelahilah dengan menggunakan senjata! Mengubar orang dengan peluru bukan perbuatan ksatria."

"Anjing!" geram Jim Hui Yan yang lalu mengejar lagi.

"Toako, siapakah mereka?" tanya Hoa Kiam Eng.

"Lim Giok Liong adalah seorang gagah yang pandai menggunakan golok, sedang Jim Hui Yan ialah seorang jago betina yang mahir melepaskan peluru," jawabnya.

Kay It Beng tertawa didalam hatinya. Jawab sang kakak adalah jawab yang tak perlu diberikan. "Wanita berwajah cantik," kata Hoa Kiam Eng. "Mungkin si orang she Lim telah tertarik dan coba melakukan perbuatan tak pantas." "

"Benar," kata Siau Yau Cu, "Thay-gak Su-hiap terkenal sebagai pembela keadilan. Dibelakang hari, jika bertemu lagi dengan orang she Lim itu, kita harus menghajarnya."

"Tapi, mungkin diantara mereka terdapat sakit hati yang hebat, misalnya si orang she Lim telah membunuh orang tua Jim Hui Yan," kata Kay It Beng.

"Menurut pendapatku, kita tak boleh turun tangan sebelum menyelidikinya cukup jelas."

"Dari romannya, aku mendapat kesan, bahwa laki-laki itu baik-baik," kata Siau Yau Cu dengan sungguh2 "Wanita

itu benar ganas, tapi dilihat dari ilmu silatnya, ia bukan sembarangan orang.” Baru saja Kay It Beng mau membuka mulut lagi, ketika diluar hutan tiba-tiba terdengar suara nyanyian dan tak lama kemudian, seorang Su-seng (sasterawan) berjalan masuk kedalam hutan sambil menggoyang-goyang kipas-nya. Dibelakang pemuda itu berjalanlah seorang kacung yang memikul barang.

Melihat datangnya orang itu, Hoa Kiam Eng yang memang sudah mendongkol dansedang memegang giginya yang barusan copot, jadi lebih mendongkol lagi. Ia melirik Kay It Beng dan melompat ketengah jalan, mencegat si sasterawan.

“Siapa kau?” bentaknya.

“Mengapa kau ribut? Membisingkan telinga disini, sehingga tuan besarmu sakit kepala? Lekas bayar kerugian!” Pemuda itu tampak kaget.

“Bagaimana membayarnya?” tanyanya.

“Kau harus membayar kerugian karena, dengan nyanyianmu, kami berempat sakit kepala,” kata Kay It Beng. “Kepada setiap orang kau harus memberikan seratus tahlil perak, jadi seharusnya empatratus tahlil!”.

Si sasterawan meletletkan lidahnya. “Mengapa begitu mahal?” tanyanya. “Sedang Hong-siang (kaizar) sendiri tidak memerlukan uang begitu banyak untuk mengobati sakit kepala.”

“Huh! Hong-tee (kaizar)?” bentak Kay It Beng. “Kau menyamakan kami dengan kaizar? Sungguh besar nyalimu! Sekarang, karena kurangajarmu, kau harus membayar empatratus dikali dua jadi delapanratus tahlil.”

“Aha! Jin-heng (saudara yang mulia) lebih berharga daripada Hong-siang?” tanya si pemuda. “Bolehkah ku-tahu she dan nama Jin-heng yang besar?”

“Boleh, tentu saja boleh. Aku bernama Kay It Beng dan dalam kalangan Kangou aku dikenal dengan gelar Pat-po Kan-sian, Say-Coan-cu Tah-soat-bu-heng Tok-kak-sui-siang-hui Song-cek-kay-cit-seng. Dalam Thay-gak Su-hiap aku menduduki kedudukan keempat.”

Si sasterawan mengangkat kedua tangannya seraya berkata: “Sungguh beruntung, sungguh beruntung bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan Jin-heng yang bernama begitu besar.” Ia berpaling kearah Hoa Kiam Eng dan berkata pula: “Dan Jin-heng ini?”

Alis Hoa Kiam Eng berkerut. “Siapa punya tempo melayani kebawelanmu?” bentaknya seraya mengangkat salah sebuah keranjang yang dipikul si kacang. Ia menjadi girang karena keranjang itu dirasakannya berat. Lekas-lekas ia membuka tutupnya, tetapi segera juga ia menjadi kecewa karena keranjang itu hanya berisikan buku2 tua. “Fui!” ia meludah. “Segala barang rosokan.”

“Jin-heng keliru,” kata si sasterawan. “Itulah kitab2 dari para nabi dan pu-jangga. Mengapa Jin-heng mengatakan barang itu rosokan?”. Sementara itu, Kay It Beng sudah membuka tutup keranjang yang lain, yang ternyata hanya berisikan pakaian tua. Tak sepotong barangpun yang berharga. Thay-gak Su-hiap saling memandang dengan putus harapan. “Aku yang rendah kini sedang merantau untuk mengejar ilmu dan mencari ibu,” kata si sasterawan. “Bahwa hari ini aku bisa bertemu dengan keempat Jin-heng, hatiku bersyukur bukan. main. Dengan mendapat julukan sebagai Thay-gak Su-hiap, para Jin-heng tentulah juga

pendekar2 mulia yang selalu bersedia untuk menolong sesama manusia.”

“Kata-katamu memang tak salah,” kata Siau Yau Cu.

“Ya! Dasar nasib baik, hari ini aku bisa bertemu dengan empat pendekar besar,” kata pula si sasterawan. “Secara kebetulan, sedang menghadapi sebuah teka-teki sulit dan kini aku hendak memberanikan diri memohon pertolongan keempat Tay-hiap (pendekar besar).”

“Gampang,” jawab Siau Yau Cu. “Sebagai pendekar, kami tak boleh menonton penderitaan orang sambil berpeluk tangan.” Pemuda itu menyoja dan menghaturkan terima kasih berulang-ulang.

“Siapa yang telah menghinamu?” tanya Kay It Beng.

“Hal ini sungguh memalukan,” jawabnya. “Aku kuatir, bahwa keempat Jin-heng akan mentertawakan diriku.”

“Aha!” seru Hoa Kiam Eng seperti baru tersedar dari mimpi. “Kau mempunyai adik perempuan yang cantik dan adik itu dirampas orang, bukan?”

Si pemuda menggelengkan kepala beberapa kali. “Tidak, bukan itu. Aku tak punya adik,” jawabnya.

“Hm! Kalau begitu, tentulah isterimu direbut hartawan jahat atau pembesar busuk,” kata Kay It Beng.

“Juga bukan,” jawabnya. “Aku belum beristeri.”

Siang Tiang Hong tak dapat bersabar lagi. “Habis apa?” teriaknya. “Lekas sebutkan!”

“Tentu..... aku tentu akan memberitahukan kesukaranku itu,” katanya. “Hanya aku kuatir, jika keempat Tay-hiap menjadi gusar.”

Walaupun mengaku bergelar “Su-hiap,” keempat orang itu haniahlah orang2 rendah yang berkepandaian rendah pula, dan cara2 mereka yang aneh sering ditertawakan orang. Belum pernah mereka diangkat tinggi dan dipuji-puji begitu muluk seperti sekarang. Oleh sebab itu, dengan hati riang mereka menepuk dada seraya berkata: “Lekas! Lekas sebutkan! Segala macam kesulitan akan ditanggung oleh Thay-gak Su-hiap.”

Pemuda itu kembali menyoja. “Baiklah,” katanya. “Dalam berkelana dalam dunia Kangou, aku yang rendah kebetulan lewat ditempat Su-hiap. Apa mau, sekarang justeru bekalku habis dan didalam sakuku tidak terdapat sepeser buta. Sungguh beruntung, bahwa dalam keadaan terjepit itu, aku bertemu dengan Su-wi Tay-hiap. Maka, sekarang aku memberanikan diri memohon bantuan beberapa puluh tahl perak. Untuk budi Su-hiap yang sangat besar itu, lebih dulu aku menghaturkan banyak-banyak terima kasih.”

Mendengar perkataan itu, alis mereka berkerut dan mereka saling memandang tanpa mengeluarkan sepatah kata. Mereka sebenarnya ingin merampok milik pemuda itu, tapi diluar dugaan, dengan kata-kata licin, saku merekalah yang berbalik mau dirogo. Lebih celaka lagi, mereka tak mungkin mundur pula karena sudah kepalang berbicara temberang. Tiba-tiba Siang Tiang Hong menepuk dada seraya berteriak: “Untuk menolong sahabat, jangankan hanya beberapa puluh tahl perak, sedangkan jiwapun masih boleh dikurbankan. Toako, Shatee, Sitee, keluarkan uangmu! Aku sendiri masih punya.....” Sebelah tangannya merogo saku, tapi tangan itu tidak dikeluarkan lagi, karena dalam sakunya tidak terdapat uang.

Untung juga, Hoa Kiam Eng dan Kay It Beng masih punya beberapa tahl perak yang lalu dikeluarkan dan diserahkan

kepada pemuda itu. Si sasterawan menyoja dan berulang-ulang menghaturkan terima kasih lagi seraya berkata:

“Untuk budi yang besar ini, aku yang rendah tak akan melupakannya. Dikemudian hari, jika kita bisa bertemu pula, aku tentu akan membalas budi ke empat Jin-heng.” Sehabis berkata begitu, sambil menuntun si kacung, ia berjalan keluar dari hutan itu.

Setibanya diluar hutan, sekonyong-konyong ia tertawa terbahak-bahak. “Aku menghadiahkan beberapa tahlil perak ini kepadamu,” katanya kepada si kacung. Si kacung segera membereskan buku-buku. dan pakaian majikannya yang tadi diaduk-aduk, kemudian mengambil sejilid buku tua yang segera dibukanya. Disoroti sinar matahari, diantara lembaran-lembaran buku itu terlihat sinar emas yang berkeredep. Ternyata, hampir pada setiap halaman terselip daun-daun emas!

Sementara itu, walaupun “kehilangan gabah karena gagal dalam usaha menangkap itik”, didalam hati Thay-gak Su-hiap merasa senang, karena yakin sudah melakukan suatu perbuatan mulia.

Kata Kay It Beng: “Si sasterawan berkelana keseluruh pelosok negeri, dan ia pasti akan menyiarkan nama Thay-gak Su-hiap yang harum.....” Ia baru saja menyelesaikan perkataannya, ketika diluar hutan terdengar bunyi kelenengan diantara derap kaki kuda yang datang dari arah selatan.

“Saudara-saudara,” kata Siau Yau Cu. “Didengar jalannya, kuda itu pasti bukan sembarang kuda. Biar apapun yang akan terjadi, kuda itu mesti dirampas. Meskipun tak ada mustika, tunggangan itu dapat digunakan sebagai antaran guna memperkenalkan diri.”

“Benar,” jawab Kay It Beng sambil membuka ikat pinggangnya. “Buka semua ikat pinggang untuk digunakan sebagai tali penjerat.”

Empat ikat pinggang lalu disambung menjadi satu, tapi sebelum mereka selesai memasang jerat diantara dua pohon besar, si penunggang kuda sudah masuk kedalam hutan. Melihat keempat orang itu yang sedang berjongkok ditanah sambil memasang tali, ia menahan kudanya seraya menanya: “Lagi membuat apa kalian?”

Tanpa menengok Kay It Beng menjawab: “Memasang jerat.....” Perkataannya mati ditengah jalan dan ia kaget sendiri karena insyaf sudah kelapasan kata. Ia menoleh kebelakang dan melihat, bahwa si penunggang kuda adalah seorang wanita muda yang berparas cantik, sehingga rasa kuatirnya segera berkurang banyak.

“Perlu apa memasang jerat?” tanya si nona pula.

Kay It Beng berbangkit dan menepuk-nepukan kedua tangannya untuk membersihkan debu. “Baiklah,” katanya. “Karena kau sudah tahu, kami tak usah menggunakan tali itu lagi. Jika kau tahu diri, segeralah turun dan serahkan kudamu kepada kami. Thay-gak Su-hiap pasti tak akan mengganggu seorang wanita yang berjalan seorang diri, kami pasti tak akan merusak nama kami sendiri.”

Si nona tertawa dan berkata: “Dengan merampas kudaku, bukankah kalian sudah ganggu seorang wanita?”

Kay It Beng termangu-mangu, tak dapat ia menjawab pertanyaan itu. Untung juga kakaknya buru2 menolong.

“Bukan begitu,” kata Siau Yau Cu. “Kami tidak mau menggangu. Kami hanya mengganggu seekor binatang.” Sambil memandang kuda itu yang tinggi-besar

lagi garang, dengan pelana indah dan lonceng peraknya, semakin mengilar hati Siau Yau Cu.

“Tak salah,” Kay It Beng menyambung perkataan kakaknya. “Jika kau menyerahkan tungganganmu, Thay-gak Su-hiap pasti, tak akan mengganggu selemba rambutmu. Orang seperti aku yang bergelar Pat-po Kan-sian Say-Coan-cu Tah-soat bu-heng.....”

“Sudah!” teriak si nona sambil menutup telinganya dengan kedua tangannya. “Kalian tak mengenal aku siapa dan aku pun tak usah mengenal kalian. Bukankah begitu?”

“Mengapa?” tanya Kay It Beng dengan heran.

Si nona bersenyum dan menjawab: “Karena kita tidak saling mengenal, maka jika aku melakukan kesalahan apa2, Thia-thia (ayah) tak bisa mengomel. Hei! Bangsat kecil yang bernyali besar! Maju semua!”. Dengan suatu gerakan kilat, tahu-tahu kedua tangan si nona sudah menggenggam sepasang golok. Ia menendang perut kudanya dan selagi tunggangannya melompat kedepan, ia mendekam diatas punggung kuda. Kedua tangannya bekerja, golok ditangan kanan membabat, memutuskan tali penjerat itu, sedang golok yang sebelah lagi menyambar kepala Kay It Beng.

“Celaka!” teriak It Beng sambil menangkis dengan pusutnya.

“Cring!”, pusut itu terbang dan menancap didahan pohon. Hoa Kiam Eng dan Siang Tiang Hong segera menerjang untuk menolong saudara mereka. Dengan tenang, si nona memutar sepasang goloknya dan dalam sekejap, kedua “pendekar” itu sudah terdesak. Buru-buru Siau Yau Cu maju membantu dengan menggunakan pipa panjangnya yang terbuat dari baja. Pipa itu digunakan seperti Poan-koan-pit untuk menotok jalan darah musuh,

tetapi karena Siau Yau Cu belum mahir, totokannya sering meleset.

Si nona jadi merasa geli didalam hati dan sengaja membiarkan lututnya kiri ditotok.

“Setan penyakitan! Hiat (jalan-darah) apa yang kau totok?” tanyanya.

“Tiong-kui-hiat,” jawab Siau Yau Cu. “Apakah kaki-tanganmu sudah lemas. Lekas menyerah!”

“Huh! Tiong-kui-hiat bukan disitu!” ejek si nona sambil tertawa geli, “Pukulanmu meleset dua dim kekiri.”

“Tak mungkin!” kata Siau Yau Cu dengan kaget dan segera ia coba menotok lagi.

Sekali ini, si nona tak berlaku sungkan. Dengan sekali menabas, pipa baja Siau Yau Cu dibuatnya jatuh ketanah. Sesudah itu, dengan tangan kanan menggenggam kedua golok-nya, tangan kirinya menyambar leher baju Siau Yau Cu, sedang kakinya menendang perut kuda, yang, sambil berpekok nyaring, lalu melompat dan kabur keluar hutan. Badan Siau Yau Cu, yang dicengkeram belakang lehernya lemas seluruhnya dan ia tak dapat bergerak lagi. Melihat kakak mereka dibawa kabur, Kay It Beng bertiga segera mengejar sambil berteriak-teriak.

Dalam sekejap kuda itu sudah lari lebih dari satu li dan tubuh Siau Yau Cu sudah berlumuran darah akibat diseret-seret. “Kau menyengkeram Hong-ti-hiat, tentu saja aku tak dapat melawan,” katanya.

Si nona tertawa. Serentak dihentikannya kudanya, kemudian ia melontarkan tawanannya. “Kau ternyata mengenal baik jalan-darahmu sendiri,” katanya. Ia tertawa dingin kemudian, sambil menempelkan golok-nya dileher

tawanannya ia membentak: "Kau sangat kurang ajar terhadap nonamu, maka tak bisa tidak, kau harus dibunuh!"

Siau Yau Cu menghela napas. "Baiklah," katanya. "Aku hanya memohon supaya kau membacok di Thian-cu-hiat, supaya aku tak usah merasakan sakit!"

Si nona kembali merasa geli. Ia mengambil keputusan untuk menggertak pula. Goloknya diletakkan diantara Thian-cu-hiat dan Hong-ti-hiat, dibelakang leher, "Disini?" tanyanya.

"Salah! Nona salah!" teriak Siau Yau Cu. Keatas sedikit! Satu cun dua hun....."

Sesaat itu, Kay It Beng bertiga tiba disitu. "Nona!" teriak salah seorang. "Bunuhlah juga kami bertiga....."

"Mengapa kamu mengantarkan jiwa sendiri?" tanya nona itu.

<http://kangzusi.com>

Kay It Beng maju beberapa tindak dan berkata dengan tenang: "Diwaktu Thay-gak Su-hiap mengangkat saudara, kepada Langit dan Bumi kami telah mengatakan, bahwa biarpun kami bukan dilahirkan pada hari dan bulan yang sama, kami ingin mati bersama dalam sehari. Jika sekarang nona membunuh Toako, kami bertiga tidak berani hidup terus. Oleh sebab itu, kami minta, supaya nona suka sekalian membunuh kami bertiga." Sehabis It Beng mengucapkan kata-katanya, mereka mendekati sang toako dan memanjangkan leher supaya si nona lebih mudah menurunkan goloknya.

Si nona mengangkat golok-nya dan bergerak seakan-akan hendak menabas. Kay It Beng bersenyum dan tetap berdiri tegak. Golok yang sudah terangkat itu, perlahan2 diturunkan kembali. "Baiklah," kata nona itu. "Ilmu silat kalian tak seberapa tinggi, tapi kalian memiliki pribadi yang

sangat luhur. Kalian adalah laki-laki sejati dan aku tak dapat membunuh seorang gagah." Sehabis berkata begitu, ia memasukkan kedua goloknya kedalam sarung.

Bukan main girangnya Thay-gak Su-hiap. "Bolehkah aku mengetahui she dan nama nona yang mulia?" tanya Kay It Beng. "Nama itu akan diingat selama-lamanya oleh Thay-gak Su-hiap, supaya dibelakang hari kami bisa membalas budi nona yang sudah mengampuni jiwa kami."

Mendengar mereka tanpa malu-malu terus menamakan diri sebagai "Thay-gak Su-hiap," si nona tak bisa menahan rasa gelinya lagi dan tertawa terbahak-bahak. "She dan namaku tak perlu diketahui kalian," jawabnya. "Sebaliknya, akulah yang ingin bertanya: "Mengapa kalian menghendaki tungganganku?"

Jawab Kay It Beng: "Tahun ini, Shagwee Cee-cap (tgl. 10 Bulan Tiga) adalah hari ulang-tahun ke limapuluh dari Cin-yang Tay-hiap Siau Poan Thian....."

"Kalian kenal Siau Loung-hiong?" si nona memutuskan perkataan orang dengan nada terperanjat.

"Kami belum mengenalnya, tapi merasa kagum akan namanya yang termashur," jawabnya. "Kami telah mengambil keputusan untuk memberi selamat panjang umur, tapi... sungguh memalukan.... kami tak punya apa2 untuk dijadikan barang antaran..... maka"

"Hm! Jadi, kamu ingin merampas tungganganku untuk dijadikan barang antaran, bukan?" kata si nona sambil tertawa. "Gampang!" Ia mencabut sebatang tusuk konde emas dari rambutnya dan berkata pula: "Ambillah ini! Inilah hadiahku kepada kalian. Mutiara ditusuk konde ini berharga cukup besar. Kau boleh menggunakannya sebagai barang antaran dan Siau Loo-enghiong pasti akan merasa

girang.” Begitu tusuk konde itu disambuti Kay It Beng, ia mengedut kendali kudanya dan tunggangannya itu segera kabur bagaikan terbang.

Mutiara itu ternyata bundar, besar dan bersinar terang. Sekalipun seorang yang tak mengenal batu permata pasti bisa menduga, bahwa mutiara itu berharga besar sekali. Thay-gak Su-hiap mengawasi tusuk konde itu dengan mendelong, tanpa mengeluarkan sepatah kata.

Nona itu duduk dalam sebuah kamar dihotel Hun An dikota Kam-teng-tin. Diatas meja terdapat sebuah poci kecil berisikan arak Hun-ciu yang tersohor diseluruh Tiongkok. Kam-teng-tin terletak diantara Leng-hun-koan dan Ang-tong-koan, pusat pembuatan arak Hun-ciu yang terkenal sedap. Ia menghirup dua kali. Pedas dan pedih dilidah terasanya. Mana boleh enak? Mengapa Thia-thia begitu doyan arak itu?

Thia-thia sering berkata: “Anak perempuan tak boleh minum arak.” Sekarang, selagi berkelana sendiri, tak boleh tidak, sedikitnya, ia harus menghabiskan sepoci penuh. Tetapi sungguh tak mudah baginya untuk menghabiskan sepoci penuh. Baru dua hirupan, mukanya sudah terasa panas. Di kamar sebelah, para piau-su sedang minum dengan gembira sambil berbicara keras-keras, kadang2 diseling dengan teriakan atau tertawa nyaring.

“Pelayan! Ambil lagi tiga kati!” teriak seorang.

“Thio Toako, kita sekarang harus berhati-hati,” kata seorang lain. “Jangan minum terlalu banyak. Sesudah tiba di Pakkhia, baru kita boleh mabuk-mabukan”.

Tertawalah orang yang pertama. “Ciu Cong-piau-tau, kau terlalu hati2,” katanya. “Lihatlah, empat gentong kosong itu.

Hm! Thay-gak Su-hiap! Tapi kau sudah ketakutan setengah mati..... Pelayan! Lekas! Ambil lagi tiga kati.”

Mendengar “Thay-gak Su-hiap”, si nona tertawa geli. Rupanya, rombongan piau itu juga sudah berpapasan dengan “Empat-pendekar Thay-gak”.

“Aku takut apa?” kata si Cong-piau-tau dengan nada kemalu-maluan. “Mana kau tahu, aku memikul tanggung-jawab yang luar biasa besarnya. Piau duapuluh laksa tahlil perak tiada artinya, sedikitpun aku tak memikirkan uang sebegitu. Hm! Sekarang aku tak dapat memberitahukannya kepadamu. Biarlah kelak, setiba kita di Pakkhia, aku akan membuka rahasia.”

“Tak salah,” kata kawannya dengan nada mengejek.

“Aku mana tahu. Mana kutahu. Huh-huh! Wan-yo-to! Wan-yo-to!.....”

Mendengar “Wan-yo-to”, si nona terkejut dan lekas-lekas menempelkan kupingnya di dinding supaya bisa mendengarkan lebih jelas lagi. Tapi dalam kamar sebelah itu sudah tak terdengar suara apa2 pula. perlahan-lahan ia membuka pintu dan mendekati jendela kamar para piau-su itu.

“Bagaimana kau tahu?” bisik Ciu Cong-piau-tau. “Siapa yang membocorkan rahasia? Saudara Thio, urusan ini bukan urusan kecil.” Ia berbicara bisik2 dengan nada sungguh-sungguh.

“Semua saudara yang berada disini sudah tahu seluruhnya,” jawab yang ditanya dengan suara tawar. “Rahasiamu adalah rahasia umum. Hanya kau sendiri yang menganggapnya sebagai rahasia besar.”

“Siapa yang membocorkannya?” tanya Ciu Cong-piau-tau dengan suara gemetar.

“Ha-ha-ha!” Thio Piau-su tertawa nyaring. “Siapa? Siapa lagi, kalau bukan kau sendiri?”

Ciu Cong-piau-tau menjadi semakin bingung. “Kapan? Kapan aku membuka rahasia itu?” tanyanya. “Jika kau tak mau menceritakan seterang-terangnya, aku tak mau mengerti. Saudara Thio, aku selamanya belum pernah memperlakukanmu secara kurang pantas.....”

“Ciu Cong-piau-tau,” celetuk seorang lain. “Kau tak usah bingung. Thio Toako tidak berjusta. Kau sendirilah yang membocorkan rahasiamu.”

“Aku?” tegasnya dengan mata membelalak. “Aku? Mana mungkin?”

“Sedari kita meninggalkan See-an, setiap malam Cong-piau-tau mengigau,” kata orang itu. “Saban. malam kau selalu menyebut-nyebut Wan-yo-to yang katanya harus diantar ke Pakkhia.....”

Semangat Ciu Wi Sin terbang, ia berdiri terpaku dengan mulut terbuka lebar. Rahasia yang begitu besar telah dipecahkan olehnya sendiri! Ia yakin, bahwa hal itu sudah terjadi karena otaknya terlalu memikirkan Wan-yo-to, sehingga didalam pulas, tanpa sadar pikirannya bekerja terus dan ia jadi mengigau. Sesudah menetapkan hatinya yang berdebar keras, ia menyoja kepada rekan-rekannya dan berkata dengan suara rendah:

“Aku memohon. supaya saudara2 tidak menyebut-nyebut lagi Wan-yo-to. Malam ini, aku akan mengikat mulutku dengan sepotong kain.”

Mendengar semua itu, bukan main girangnya si nona yang memasang kuping dijendela. “Dicari sampai sepatu besi rusak, masih tak akan bisa ditemukan, tapi didapatkannya tanpa mengeluarkan tenaga,” katanya didalam hati. “Dalam mimpipun orang tak akan menduga, bahwa Wan-yo-to berada ditangan piau-su itu. Hm! Aku ingin sekali mengetahui apa yang akan dikatakan ayah, jika aku membawa pulang golok mustika itu.”

Nona itu she Siau, namanya Tiong Hui. Ayahnya bukan lain daripada Cin-Yang Tay-hiap Siau Poan Thian yang namanya sangat terkenal dan mempunyai pergaulan luas dalam dunia Kangou. Sebulan sebelumnya, ia telah mendengar, bahwa Wan-yo-to yang sudah lama hilang telah ditemukan kembali oleh Coan-siam Congtok Lau I Gi. Ia tahu, bahwa dalam sepasang golok mustika itu tersembunyi suatu rahasia besar dan katanya, siapa yang memilikinya bisa menjadi seorang gagah yang tiada tandingannya dikolong langit.

Pada jaman itu, Tiongkok sedang dijajah oleh bangsa Boan dan segenap penyinta negeri berangan-angan merobohkan pemerintah Ceng dan mengembalikan tanah air kepada bangsa Han. Siau Poan Thian berpendapat bahwa jika rahasia Wan-yo-to jatuh kedalam tangan kaizar Ceng, maka kaisar itu akan menjadi ibarat harimau yang bertambah sayap dan dapat berbuat lebih sewenang-wenang terhadap rakyat. Sebagai pemimpin Rimba Persilatan wilayah Siamsay dan Shoasay dan sebagai seorang yang masih mempunyai sangkut-paut sangat rapat dengan golok mustika itu, segera juga ia mengambil keputusan untuk merebutnya.

Ia menaksir, bahwa Lau I Gi akan mengirim golok itu kekota raja untuk diserahkan kepada kaizar. Menurut

pendapatnya, daripada coba merampasnya digedung Congtok di See-an yang terjaga kuat, lebih baik mencegatnya ditengah jalan. Tapi Lau I Gi adalah seorang pintar lagi licik. Sesudah mendapatkan golok itu, berulang-ulang ia mengirim utusan atau rombongan utusan-ke kota raja, dan menyiarkan berita, bahwa mereka dikirim untuk membawa barang antaran kepada kaizar. Dengan demikian, para orang gagah yang coba mencegatnya berkali-kali jadi kecele.

Untuk mewujudkan keinginannya, Siau Poan Thian segera menggunakan siasat lain. Ia mengirim Eng-hiong-thiap (surat undangan) kepada orang2 gagah dipropinsi Siamsay, Shoa-say, Hopak dan Shoatang untuk mengundang mereka menghadiri perayaan dari ulang tahunnya yang kelimpapuluh. Pada surat undangan itu dilampirkan surat tambahan yang meminta supaya sahabat-sahabatnya berusaha untuk menyelidiki dan merebut Wan-yo-to. Tak usah dikatakan lagi, bahwa tambahan itu hanya dilampirkan kepada surat undangan untuk sahabat-sahabatnya yang kejujurannya sudah dikenalnya baik2. Ia yakin, bahwa jika rahasia itu bocor, bukan saja Wan-yo-to tak bisa direbut, tapi jiwa orang yang menerima Eng-hiong-thiap pun bisa melayang.

Begitu mengetahui niat ayahnya, Siau Tiong Hui segera mengajukan permohonan men-coba2 peruntungannya. Ketika Siau Poan Thian memerintahkan murid2nya membawa surat undangan keperbagai tempat, si nona mau mengikut. Ketika sang ayah mengirim orang untuk mencegat golok itu ditengah jalan Samsay, ia pun mau mengikut. Tapi Siau Poan Thian selalu menggelengkan kepala dan berkata: "Tidak boleh!" Jika ia mendesak terlalu keras, ayahnya lantas saja berkata: "Tanya Toa-ma, tanya saja Mama."

Siau Poan Thian mempunyai dua isteri, yang pertama she Wan, yang kedua she Yo. Biarpun Tiong Hui dilahirkan oleh Yo Hujin, tapi Wan Hujin menyayangnya bukan main dan memperlakukannya seperti anak kandung sendiri. Jika ibunya sendiri yang melarang, ia masih berani membantah. Tapi kalau larangan itu datangnyanya dari Wan Hujin, yang dipanggilnya Toa-ma, ia tak berani banyak bicara lagi. Wan Hujin memperlakukannya dengan penuh cinta, tetapi tegas, sehingga sedari kecil ia tak berani membantah perkataan Toa-ma.

Sesungguhnya demikian, soal merebut Wan-yo-to mempunyai daya penarik yang sangat hebat. Setiap hari ia membayangkannya. Usaha itu penuh bahaya dan justeru karena besarnya bahaya itu, daya penariknya jadi semakin besar. Akhirnya ia tak dapat menahan kehendak hatinya lagi. Pada suatu malam, ia menulis surat untuk ayahnya, Toa-ma dan Mama. Kemudian ia meninggalkan Cin-yang dengan diam-diam menunggang seekor kuda. Ditengah jalan ia bertemu dengan Thay-gak Su-hiap dan di rumah penginapan, secara kebetulan ia mendengar pembicaraan antara para piau-su itu.

Sesudah berdiri beberapa lama dimuka jendela itu, dan tak bisa mendapat keterangan lain yang penting, Siau Tiong Hui segera hendak kembali kekamarnya sendiri. Tetapi, ketika baru dua langkah ia berjalan, dari dalam kamar seberang yang dipisahkan sebuah cim-che, mendadak terdengar bunyi senjata beradu.

“Benar-benar kau mau berkelahi?” demikian terdengar teriakan seorang lelaki.

“Kau kira aku main-main?” terdengar suara seorang wanita. Bunyi senjata beradu itu menghebat dan di jendela kamar itu terlihat dua bayangan hitam, bayang2 seorang

laki-laki dan seorang perempuan, yang sedang bertempur dan sama2 menggunakan golok.

Serentak rumah penginapan itu menjadi kacau balau. Para tamu yang nyalinya kecil menutup pintu rapat-rapat dan tidak berani keluar.

“Semua orang tetap pada tempat penjagaannya!” seru Ciu Wi Sin. “Siap-sedia menjaga semua kereta piau. Jangan terpedayakan tipu memancing harimau keluar dari gunung.”

Mendengar komando Ciu Wi Sin, Siau Tiong Hui bersenyum. “Tolol benar piau-su itu,” pikirnya. “Apakah dia tak bisa mendengar, bahwa kedua orang itu tengah berkelahi mati-matian? Sayang dia tidak keluar dari kamarnya. Kalau dia keluar, aku bisa menggunakan kesempatan ini untuk mencuri Wan-yo-to.”

Kelika berpaling lagi kejendela itu, si nona melihat wanita itu sudah terdesak dan harus berkelahi sambil mundur, didesak terus oleh lawannya. Darah ksatria Tiong Hui lantas saja meluap. “Hm! Penjahat itu tentu mau. Berbuat kurang ajar,” pikirnya. “Aku tak dapat tak campurtangan.” Tetapi, ketika baru saja akan bergerak, ia sudah mendapat pikiran lain. “Tak bisa! Jika aku turun-tangan, kawanan piau-su itu tentu akan bercuriga dan aku tak bisa lagi mencuri Wan-yo-to,” katanya didalam hati.

Karena berpikir begitu, maka sedapat mungkin ia menahan napsu amarahnya. Sementara itu, pertempuran sudah jadi semakin seru dan kedua orang itu saling mencaci dengan menggunakan bahasa daerah Shoatang selatan yang tidak dimengerti si nona. “Fui! Perempuan bawel!” seru Lim Giok Long. Siau Tiong Hui tak kuat mendengar percekcoakan itu lebih lama lagi. Sambil menutup kedua kupingnya, ia berlari-lari. Si nona kabur

bagaikan kalap. Dunia yang berusan saja indah dan terang luar biasa, sekarang berubah menjadi sempit dan gelap. Selagi kabur sekeras-kerasnya, tiba-tiba ia bertubrukan dengan seorang lain, yang lantas terguling. “Celaka! Mungkin dia terluka hebat,” katanya didalam hati sambil coba membangunkan orang yang jatuh itu.

Mendadak ia merasakan lengan kirinya kesemutan karena nadinya dicengkeram orang. Ia mengawasi dan secara wajar tangan kanannya menghantam orang itu. Tapi dengan suatu gerakan Kin-na-chiu (ilmu menangkap dan menyengkeram), orang itu sudah menyengkeram juga nadi tangan kanannya. Sekarang si nona tahu, bahwa orang itu bukan lain daripada Toh Thian Hiong. Sambil tertawa terbahak-bahak, ia berseru:

“Wi Sin, ambil dulu yang satu!”.

Ciu Wi Sin segera menghampiri dan merampas Wan-yo-to pendek yang tergantung dipinggang si nona.

“Nama Siau Poan Thian menggetarkan seluruh dunia Kangou dan hari ini adalah hari ulang tahunnya yang kelimapuluh, sehingga didalam gedungnya tentu berkumpul banyak sekali orang yang berkepandaian tinggi,” kata Toh Thian Hong. “Wi Sin! Apakah kau berani menyateroni gedung keluarga Siau untuk merebut pulang Wan-yo-to panjang?”.

“Dengan mengandalkan keangkeran Susiok, biarpun mesti masuk kedalam sarang harimau, teecu pasti tak akan menolaknya,” jawab si keponakan murid.

Toh Thian Hiong mengeluarkan suara dihidung dan mengejek: “Hm! Anak tolol! Segala apa harus mengandalkan Susiok!” Pada hakekatnya, Toh Thian Hong adalah seorang yang sangat sombong dan selama hidup, ia

jarang sekali bertemu dengan tandingan. Tapi sesudah dikalahkan oleh Wan Koan Lam dan Siau Tiong Hui dengan ilmu golok Hu-cee To-hoat, nyalinya menjadi ciut. Sekarang secara tidak terduga, ia berpapasan dengan Siau Tiong Hui dan diluar dugaan pula, ia sudah berhasil menawannya. Ia menjadi girang bukan main, karena bukan saja ia boleh tak usah takut lagi kepada Wan Koan Lam, tapi dengan si nona berada dalam tangannya, biarpun dalam gedung keluarga Siau terdapat banyak orang pandai, Siau Poan Thian pasti tak akan berani melawan dan akan segera menyerahkan Wan-yo-to yang sebilah lagi.

Demikianlah, dengan paras ber-seri2, ia menggiring tawannya menuju kegedung keluarga Siau dengan sepasukan polisi dari kantor Tikoan dan rombongan piau-su dari Wi Sin Piaukiok. Begitu membaca karcis nama dengan huruf2 “Toh Thian Hong”, Siau Poan Thian terkesiap dan berkata: “Undang ia masuk!”

Beberapa saat kemudian, sambil membusungkan dada dengan sikap angkuh, Toh Thian Hiong masuk kedalam ruangan tengah. Siau Poan Thian maju beberapa tindak untuk menyambut tamunya. Tiba-tiba saja ia mengawasinya dengan mata membelalak. Dibelakang tamu itu berjalanlah puterinya sendiri dengan kedua tangannya ditelikung kebelakang, sedang seorang yang bertubuh tinggi-besar membuntutinya sambil menempelkan ujung Wan-yo-to pendek dipunggung Siau Tiong Hui.

Tapi Siau Poan Thian adalah jago kelas berat yang sudah kenyang selulup-timbul dalam gelombang dan badai hebat. Biarpun jantungnya berdebar keras, mukanya sedikitpun tidak berubah. “Aku sungguh merasa malu, bahwa pada hari ulang-tahunku, seorang dusun, Si-wi Tayjin sudah memerlukan untuk datang berkunjung,” katanya sambil

membungkuk. Selama berada diistana kaizar, sudah lama Toh Thian Hiong mendengar nama-besar Siau Poan Thian. Melihat tuan rumah yang berparas angker, bertubuh kekar, berkumis dan berjenggot, diam2 ia mengakui, bahwa Siau Poan Thian memang bukan sembarang orang. Sambil mengangkat tangan kanannya, ia berkata: "Berhubung dengan hari shejit Siau Tayhiap, aku sengaja datang kemari untuk memberi selamat. Untuk kelancangan itu, aku memohon supaya Tayhiap sudi memberi maaf."

"Bagus! Bagus!" kata Siau Poan Thian sambil tertawa. Sehabis berkata begitu, ia mengangsurkan tangannya untuk menjabat tangan tamunya. Dengan berbareng mereka mengerahkan Lweekang mereka dan dengan berbareng pula, lengan mereka terasa sakit dan separuh badan mereka kesemutan. Dari pertandingan tenaga itu, masing2 pihak mengetahui, bahwa Lweekang mereka kira2 setanding. Mereka sama2 mereasa heran, tapi keheranan Toh Thian Hiong adalah lebih besar dari keheranan Siau Poan Thian. Dalam kedudukannya yang sangat tinggi dalam Rimba Persilatan, ia mempunyai dua gelar, yaitu Tin-thian Sam-sip-ciang (Tigapuluh pukulan tangan yang mengetarkan langit) dan Ou-yan Sip-pat-pian (ilmu bersilat pian yang mempunyai delapan-belas jalan dari Ou-yan Can)..

Tin-thian Sam-sip-ciang hanya dapat ditandingi dengan ilmu Hun-goan-bu (ilmu yang meliputi seluruh alam). Dan ilmu yang barusan digunakan Siau Poan Thian bukan lain daripada Hu-goan-bu. Yang paling mengejutkan dan mengherankan ialah: Ilmu Hun-goan-bu hanya bisa diyakinkan oleh seorang yang mempunyai tubuh Tong-cu-sin (tubuh jejak, belum pernah menikah). Seseorang yang memilikinya – tak perduli laki-laki atau perempuan – akan kehilangan ilmunya begitu lekas ia menikah. Dipelajarinya

sukar bukan main, hilangnya mudah sekali. Itulah sebabnya, mengapa dalam Rimba Persilatan, jarang sekali orang mau mempelajari ilmu tersebut.

Bagaimana Toh Thian Hiong tak menjadi heran? Ia tahu, bahwa Siau Poan Thian mempunyai dua isteri, isteri tua dan bini muda, sedang puterinya sudah remaja. Bagaimana caranya, sehingga ia mampu mempertahankan ilmu Hun-goan-bu? Inilah sungguh2 satu keanehan dalam dunia persilatan. Melihat keadaan si nona, bukan main kagetnya Wan Koan Lam. Sesudah dapat menenteramkan hati, dengan berindap-indap ia mengambil jalan berputar dan muncul dibelakang rombongan piau-su. Baru saja ia berpikir untuk menerjang guna menolong, tiba-tiba Toh Thian Hiong yang ternyata mempunyai mata sangat awas, membentak dengan suara keras: "Orang she Wan! Jangan bergerak kau!" Ia menengok kepada keponakan muridnya seraya berkata pula: "Wi Sin! Jika ada yang bergerak, tikamkan golok itu kepongung si bocah."

Diancam begitu, tentu saja Wan Koan Lam tak berani bergerak pula.

"Siau Tayhiap," kata Toh Thian Hiong, "orang terang tidak bisa main gelap2an. Kedatanganku hari ini mempunyai dua maksud, pertama adalah untuk memberi selamat panjang umur kepada Tayhiap dan kedua untuk menukarkan mustika yang tak ternilai harganya dengan mestika lain yang sama harganya."

"Aku seorang bodoh dan aku tak mengerti maksud Tayjin," kata tuan rumah.

Kedua mata Toh Thian Hiong yang putih terbalik dan ia mengawasi Siau Poan Thian dengan matanya yang wajar. Ia tertawa seraya berkata:

“Mustika ditanganku yang tak ternilai harganya adalah puterimu. Mustika yang ditanganmu dan berharga sama tingginya ialah Wan-yo-to. Dengan Siau Tay-hiap, aku sama-sekali tidak bermusuhi. Pengharapanku satu-satunya adalah supaya kami bisa menyerahkan sepasang golok itu kepada Hong-siang, guna menolong jiwa sejumlah keluarga. Aku mengharapkan, aku memohon, agar Tayhiap suka bermurah hati dan sudi menolong jiwaku.” Sehabis berkata begitu, ia menekuk sebelah lututnya sebagai suatu pemberian hormat. Ia berbicara dengan kata2 merendah, tapi siapapun bisa mendengar bahwa nadanya penuh kesombongan.

Dengan sebelah tangannya, Siau Poan Thian menekan belakang kursi. “Brak!”, kursi itu berantakan!

“Mengapa Toh Tayjin yang namanya menggetarkan Rimba Persilatan, hari ini jadi begitu tolol?” katanya seraya tertawa. “Wan-yo-to tidak berada dalam tanganku dan nona itu pun bukan puteriku. Apakah seorang yang meyakinkan Tiong-cu-kang Hun-goan-bu bisa mempunyai anak?” (Tiong-cu-kang berarti ilmu silat yang hanya bisa diyakinkan oleh seorang yang tidak pernah menikah). Sambil berkata begitu, ia mengebaskan lengan bajunya dan kesiuran angin yang dashyat lantas saja menyambar, sehingga Toh Thian Hiong buru2 berkelit.

“Tak salah! Pukulan ini memang benar pukulan Tong-cu-kang Hun-goan-bu,” katanya didalam hati.

Orang yang terpukul paling hebat karena perkataan Siau Poan Thian, adalah nona Siau sendiri. Sesudah mengetahui, bahwa Wan Koan Lam adalah kakaknya sendiri, hatinya hancur-luluh. Sekarang guna menolong jiwanya, sang ayah sudah tak mengakui dirinya sebagai anak. Maka itu, dengan hati seperti di-iris2, tanpa merasa ia berteriak: “Thia-thia!”.

Pada saat itulah diluar gedung terdengar teriakan2, sorak-sorai dan pekik kuda. "Jangan sampai pemberontak Siau-Gi lari! Kurung! Jangan kasih dia lari!" demikian terdengar teriakan ber-ulang2.

Dilain saat, beberapa bujang dari gedung keluarga Siau masuk dengan ter-birit2 dan berteriak: "Looya!... .. celaka!... .. tentara negeri... tentara negeri mengurung gedung ini!"

Mendengar perkataan "pemberontak Siau Gi", Toh Thian Hiong lantas saja berteriak: "Bagus! Kalau begitu kau adalah pemberontak Siau Gi yang sudah sejak enambelas tahun dicari Hong-siang!".

Beberapa bayangan berkelebat dan empat Si-wi melompat kedalam. "Toh Toako!" seru salah seorang,

"Dialah pemberontak Siau Gi. Mengapa Toako belum turun tangan?".

Siau Poan Thian tertawa ter-bahak2. "Sudahlah!" teriaknya. "Enambelas tahun aku menyamar dan hari ini biarlah kamu melihat wajahku yang aseli." Ia mengusap mukanya dan semua orang memandangnya dengan mata membelalak.

Keadaan dalam ruangan itu sebenarnya sudah kacau-balau. Tapi sekarang, pada saat semua mata ditujukan kepada Siau Poan Thian tanpa berkesip, seluruh ruangan jadi sunyi-senyap. Muka Siau Poan Thian yang tadi penuh dengan brewok, sekarang berubah licin lagi bersih. Tiba-tiba kesunyian dipecahkan oleh teriakan kacung Wan Koan Lam yang ber-lari2 masuk sambil menenteng dua keranjang buku: "Kongcu! Lekas lari!"

Melihat si kacung dan keranjang buku itu, mendadak Wan Koan Lam mendapat serupa ingatan. Dengan cepat ia

menjemput sejilid buku tua yang lalu dikebas. Berbareng dengan kebasan itu, dalam ruangan terbang melayang2 puluhan lembaran emas yang tipis. Emas mempunyai daya penarik yang sangat besar. Melihat emas, apapula lembaran2 emas itu terbang mendekat sendiri, hati semua piau-su dan tentara Ceng lantas saja terpikat dan mereka melupakan kewajiban masing2 sekejap, mereka berebut emas itu.

Wan Koan Lam terus mengebas buku tua itu, mengebas kearah Ciu Wi Sin. Tapi daya penarik lembaran2 emas itu ternyata tak cukup kuat untuk menggerakkan hati Ciu Wi Sin yang berat sekali kepada tanggung-jawabnya. Ia tahu, bahwa jika Wan-yo-to hilang, bukan saja dia sendiri, tapi seluruh keluarganya akan mendapat hukuman berat. Melihat si Cong-piau-tau tak tergerak hatinya, Wan Koan Lam segera menimpukkan buku tua itu yang tepat mengenai muka Ciu Wi Sin.

“Aduh!” teriak Ciu Wi Sin, badannya ber-goyang2, Wan Koan Lam mengenjot tubuhnya dan menubruk. Melihat keponakan muridnya diserang, Toh Thian Hiong melompat untuk menangkis serangan itu. Tapi baru bergerak, tiba-tiba ia merasa iganya disambar dengan pukulan Hun-goan-bu, sehingga ia terpaksa mengurungkan niatnya untuk membantu Ciu Wi Sin dan menangkis pukulan itu. Begitu dua tangan itu kebentrok, tubuh Toh Thian Hiong dan Siau Poan Thian sama2 terhuyung beberapa tindak. Sementara itu, dengan goloknya yang ditangan kiri, Wan Koan Lam sudah berhasil memukul mundur Ciu Wi Sin, sehingga dengan tangan kanannya ia dapat membuka jalan darah Siau Tiong Hui yang tertotok.

Diantara tamu2, sebagian kecil yang nyalinya ciut sudah lari kabur, tapi sebagian besar yang terdiri dari sahabat-

sahabat Siau Poan Thian, dengan serentak menghunus senjata dan menyerang tentara Ceng, sehingga suatu pertempuran hebat lantas saja terjadi. Begitu lekas jalan darahnya terbuka, dengan sekali melompat Siau Tiong Hui sudah berhadapan dengan Ciu Wi Sin. Bagaikan kilat telapakan tangan kanannya menyambar dan “plak!”, kuping Cong-piau-tau itu kena digampar. Hampir berbareng, tangan kiri si nona menyambar pergelangan tangan si orang she Ciu dan dengan sekali menggentak, ia sudah berhasil merebut pulang Wan-yo-to yang pendek.

Wan Koan Lam girang tak kepalang. “Hui-moay!” teriaknya.

“Ceng-hong-in-pwee Hee-yau-tay!”. Mata nona Siau tampak merah, hampir2 air matanya mengucur. “Apakah kita masih bisa menggunakan Hu-cee To-hoat?” tanyanya didalam hati. Ia berdiam sejenak dan matanya mengawasi keadaan disekitar situ. Ayahnya sedang bertempur hebat melawan Toh Thian Hiong, semua kawan masing2 sudah mempunyai lawan dan diantara begitu banyak orang, hanialah Wan dan Yo Hujin yang keteter dan sedang didesak keras oleh dua Si-wi.

“Hui-moay, lekas tolong ibu!” seru Wan Koan Lam.

Si nona mengangguk dan mereka menerjang dengan berbareng. Dalam satu jurus dengan pukulan Pek-siau-seng-li Song-hong-beng – salah seorang Si-wi sudah terbacok pundaknya dan roboh dengan menderita luka hebat. Dalam jurus kedua, dengan menggunakan pukulan Keng-siau-yu-jin Gan-ji-giok (Malam ini ada orang yang mukanya tampan bagaikan batu giok). Si-wi yang satu lagi terguling sambil berteriak keras, karena terpukul gagang golok Siau Tiong Hui.

Bukan main hebatnya Hu-cee To-hoat! Kemanapun mereka menerjang, disitu pasti jatuh korban2, baik Si-wi, maupun piau-su. Hu-cee To-hoat mempunyai enampuluh pukulan, tapi baru mereka menggunakan separuhnya, kecuali Toh Thian Hiong, ruangan itu sudah bebas dari ancaman musuh, yang ketinggalan hanyalah musuh2 yang menggeletak dilantai dengan terluka, sedang yang lainnya sudah pada kabur.

Selain lihay, Hu-cee To-hoat mempunyai sifat lain yang sangat aneh. Ilmu golok itu mudah sekali melukakan orang, tapi sukar membinasakan musuh. Setiap bacokan atau tikaman selalu mengarah bagian tubuh musuh yang tidak berbahaya. Tafsiran satu2nya dari sifat aneh ini ialah: Kedua suami-isteri yang dulu menggubah Hu-cee To-hoat adalah pendekar2 yang berhati mulia, yang sungkan mengambil jiwa manusia secara serampangan.

Melihat Toh Thian Hiong masih berketut terus dengan ayah mereka, dengan serentak Wan Koan Lam dan Siau Tiong Hui lompat menerjang. Dua batang golong menyambar dengan berbareng, yang satu kearah pundak, yang lain kearah lutut musuh. Dalam keadaan berbahaya, dengan cepat Toh Thian Hiong mencabut pian baja yang dilibatkan dipinggangnya. "Trang!", ujung golok Wan-yo-to pendek yang dicekal si nona, somplak!

Dalam serangan itu, Wan Koan Lam dan Siau Tiong Hui telah menggunakan pukulan Hi-kiat-sibong Cay-kiau-bok (Impian beruntung dipohon yang tinggi), salah satu pukulan terlihat dalam Hu-cee To-hoat. Maka, biarpun golok si nona tertangkis, tapi Wan-yo-to panjang meluncur terus dan tepat mengenai betis Toh Thian Hiong. Nyali si orang she Toh menjadi ciut. Sambil mengempos semangat, ia menghantam nona Siau dengan telapak tangan dan

selagi si nona berkelit, ia menjejak kakinya dan badannya lantas saja melesat keluar dari jendela. Tanpa menengok lagi, ia kabur dengan mengambil jalan diatas genteng. Sebenarnya pada waktu Toh Thian Hiong melompat, Wan Koan Lam dan Siau Tiong Hui masih dapat merintanginya dengan pukulan Eng-hiong-bu-song Hong-liu-say (Orang gagah yang tiada keduanya menjadi menantu yang romantis), tapi karena ujung golok si nona sudah patah, maka pukulan itu tak dapat digunakan lagi.

Melihat musuh sudah disapu bersih, sedang dipihaknya hanya tujuh delapan orang terluka enteng, Siau Poan Thian lantas saja berkata dengan suara nyaring:

“Sahabat-sahabat! Tentara negeri sudah kabur, tapi kupercaya tak lama lagi mereka akan menyateroni pula dengan kekuatan yang lebih besar. Tempat ini sudah tak dapat didiami lagi dan jika sahabat-sahabat setuju, marilah sekarang juga kita mundur kegunung Tiong-tiau-san, guna berunding lebih jauh”.

Usul itu lantas saja disetujui oleh semua orang.

Baru saja Siau Poan Thian merayakan pesta besar digedungnya yang indah, sekarang ia menjadi seorang buronan digunung belukar. Mereka – Siau Poan Thian, Wan dan Yu Hujin, Wan Koan Lam, Siau Tiong Hui, suami-isteri Lim Giok Liong dan kurang lebih duapuluh keluarga lain bersama murid2 mereka – berkumpul didepan sebuah guha besar, mengitari api-unggun sambil membakar daging binatang2 hutan.

Sambil mengawasi keluarganya dan kawan-kawannya, tangan kanan Siau Poan Thian membuat gerakan mengurut jenggot. Gerakan itu sudah menjadi kebiasaan selama belasan tahun – setiap kali ia akan berbicara, ia selalu mengurut jenggotnya. Tapi sekarang, pada dagunya tidak

terdapat lagi selembat jenggot. Ia tertawa dan kemudian berkata dengan suara terharu:

“Sahabat-sahabat, lebih dulu aku ingin menghaturkan banyak2 terima kasih atas setia-kawan kalian. Karena gara-garaku, kalian bersengsara ditempat ini. Sahabat-sahabat! Siau Gi sebenarnya adalah manusia biasa saja. Tapi atas kecintaan para sahabat, aku telah diberi julukan sebagai Siau Poan Thian (Siau si Setengah Langit). Sahabat-sahabat sudah mengenal aku lama sekali, tapi kukira tiada yang tahu, bahwa aku sebenarnya seorang thay-kam!”

Suasana ditempat itu, didalam yang dingin itu, se-olah2 terkena pengaruh sihir. Semua orang terkesiap dan menatap wajah jagoan itu dengan mata membelalak. Thay-kam? Mereka hampir tak percaya kuping mereka. Tapi paras Siau Poan Thian kelihatan sungguh2, dedikitpun tidak memperlihatkan guyan atau main-main. Wan dan Yo Hujin saling mengawasi dan kemudian menunduk.

Sesudah berhenti sejenak Siau Poan Thian berkata pula:

“Tak salah, sahabat-sahabat jangan bersangsi. Aku, Siau Gi, adalah seorang thaykam. Dalam usia enam-belas tahun aku sudah menjadi thaykam dan masuk keistana kaizar dengan tujuan membunuh kaizar Boan, guna membalas sakit hati mendiang ayahku. Ayahku adalah seorang yang semasa hidupnya selalu memusuhi penjajah bangsa Boan, tapi achirnya ia telah dibunuh mati. Sesudah ayah meninggal dunia secara mengenaskan, tujuh orang saudara angkatnya, dengan minum arak yang tercampur darah, telah bersumpah untuk membalaskan sakit hati itu.

“Tapi pengaruh dan kekuasaan kaizar Boan bukan main besarnya, sehingga ketujuh paman itu semuanya kena dibinasakan oleh kaki-tangannya. Dengan demikian, sakit hati itu jadi semakin mendalam.

“Kejadian yang menyedihkan itu telah menjadi bahan pertimbanganku. Aku insyaf, bahwa biarpun kubelajar ilmu silat seumur hidupku, belum tentu aku bisa menyusul kepandaian ayah dan para paman. Andaikata kubisa menyusul, juga masih belum tentu aku mampu membalaskan sakit hati ayah. Oleh sebab itu, sesudah berpikir beberapa lama, aku mengambil keputusan untuk menjadi thaykam guna mewujudkan pengharapanku yang satu2nya dalam dunia ini. Aku rela menjadi manusia hina-dina, asal saja kudapat membalas sakit hati itu yang dalam bagaikan lautan.” Berkata sampai disitu, suara Siau Poan Thian kedenganran parau dan semua orang yang mendengarnya merasa kagum tercampur terharu.

Sesaat kemudian, ia berkata pula:

“Akan tetapi diluar semua perhitungan, penjagaan diistana kaizar bukan main kerasnya. Jangankan membunuh hongtee (kaizar), sedangkan melihat muka hongtee saja sudah bukan kejadian gampang. Belasan tahun, siang dan malam aku menunggu kesempatan, tapi kesempatan itu tak kunjung tiba.

“Enambelas tahun yang lalu, pada suatu malam, secara kebetulan aku mendengar pembicaraan antara dua orang Si-wi. Mereka mengatakan, bahwa kaizar telah mengetahui, bahwa dalam dunia ini terdapat sepasang golok Wan-yo-to yang mempunyai kasiat luar biasa, yaitu, siapa saja yang bisa memilikinya, dia akan menjadi manusia yang tiada tandingannya dikolong langit. Kedua golok itu berada dalam tangan dua orang gagah, yang satu she Wan, sedang yang lain she Yo.

”Mendengar ceritera itu, kaizar Boan lantas saja menangkap seluruh keluarga Wan dan Yo untuk memaksa mereka menyerahkan sepasang golok tersebut. Tapi

mereka itu adalah orang2 gagah yang tulen dan mereka menghadapi kebinasaan tanpa gentar sedikit jua. Sesudah membinasakan suami mereka, kaizar yang kejam itu terus menahan Wan dan Yo Hujin didalam penjara istana.” Waktu Siau Poan Thian bercerita sampai disitu, Wan dan Yo Hujin mengucurkan air mata dengan derasnya dan mereka saling memeluk sambil menangis sedu-sedan. Wan Koan Lam dan Siau Tiong Hui saling memandang, dengan perasaan duka tercampur girang.

Siau Poan Thian menghela napas beberapa kali dan kemudian berkata pula:

“Dengan darah meluap-luap, aku mengasah otak. Achirnya aku menarik kesimpulan, bahwa menolong kedua nyonya itu adalah jauh lebih baik daripada membalas sakit hati. Demikianlah, aku sudah berhasil membunuh empat orang Si-wi yang menjaga kedua nyonya itu dan achirnya berhasil pula menolong mereka keluar dari istana kaizar. Aku sudah berhasil, karena keempat penjaga tersebut sedikitpun tak menduga, bahwa mereka akan diserang oleh seorang thay-kam.

“Tapi istana kaizar adalah sarang harimau dan dapat dimengerti, bahwa kami telah dikejar sehebat-hebatnya. Dalam kekacauan, kongcu dari Wan Hujin telah hilang. Kejadian ini sangat mendukakan hatinya dan selama belasan tahun, aku terus-menerus berusaha untuk mencarinya. Tak dinyana, berkat Belas-kasihan Tuhan Yang Maha Esa, hari ini ibu dan anak bisa bertemu kembali. Apa yang lebih menggirangkan, ialah Wan Kongcu telah memiliki kepandaian yang sangat tinggi.”

Ia berhenti sejenak dan mengawasi si nona.

“Tiong Hui,” katanya dengan suara terharu. “Sekarang kau sudah berusia delapanbelas tahun. Waktu kita baru

bertemu, kau baru berusia dua tahun. Kau harus mengetahui, bahwa ayahmu adalah Sam-siang Tay-hiap Yo Pek Tiong yang namanya menggetarkan seluruh Rimba Persilatan.”

Kedua orang muda itu segera menubruk dan memeluk masing2 ibunya. Hati mereka penuh dengan perasaan duka dan terima kasih. Mereka berduka akan nasib ayah mereka, berterima kasih untuk budi Siau Poan Thian.

Dengan air mata berlinang-linang, Siau Poan Thian mengawasi dua pasang ibu dan anak itu yang sedang menangis sambil berpeluk-pelukan. Berselang beberapa saat, sesudah dapat menenteramkan hatinya yang terharu, barulah ia melanjutkan penuturannya. “Sesudah kami kabur dari Pakkhia, kaisar Boan segera mengirim kakitangannya untuk menyelidiki dan membekuk kami. Untuk mengelabui kuping dan mata kakitangan kaizar Ceng, aku memakai kumis dan jenggot palsu, sedang Ji-wi hujin tak merasa keberatan untuk menyamar sebagai isteriku. Untung juga, aku adalah seorang thaykam, sehingga sandiwara tidak sampai menodakan nama Wan Enghiong dan Yo Enghiong yang harum.” Bicara sampai disitu, Siau Poan Thian ingat pula akan kegagahan kedua pendekar itu, sehingga air matanya kembali mengucur deras dan semua orang yang melihat dan mendengarnya, jadi turut merasa sedih.

“Kaizar Ceng benar2 lihay,” katanya pula. “Achirnya, dia berhasil juga membongkar rahasiaku. Keadaan sudah menjadi begini, tak perlu kita menyesal. Apa yang kusesalkan ialah, bahwa kita hanya bisa merebut pulang sebilah Wan-yo-to. Wan-yo-to pendek, yang digunakan Hui-ji, sudah pasti bukan yang tulen. Golok mustika sebagai Wan-yo-to mana bisa dipatahkan dengan pian Toh Thian

Hiong? Sayang, sungguh sayang, kakitangan bangsa Boan itu berhasil melarikan diri.”

Demikianlah penuturan Siau Gi yang didengar dengan penuh perhatian oleh semua orang. Sementara itu, daging yang sedang dibakar jadi semakin wangi. Jim Hui Yan yang perutnya sudah keroncongan, tak bisa bersabar lagi. Ia mencabut pisaunya dan menusuk sepotong daging. Tiba-tiba sebelum daging itu masuk kemulutnya, Lim Giok Liong menengok kearah si nona – yang sekarang harus disebut sebagai Yo Tiong Hui – dan berkata dengan suara nyaring:

“Apa kukata? Kau pernah memberitahukan, bahwa ayah dan ibumu belum pernah bercekcok dan aku mengatakan, bahwa suami-isteri yang tak pernah bertengkar, bukan suami-isteri tulen, suami-isteri yang agak meragu-ragukan. Apa kukata? Dugaan Lim Toakomu ternyata tepat sekali.”

Mendengar suaminya mulai membacot, dengan mendadak Jim Hui Yan memasukkan daging yang tertusuk pisau itu, kedalam mulutnya. “Selamat gegares!” bentaknya, “Tak perlu kau mengaco belo!”

Lim Giok Liong mau membalas, tapi mulutnya penuh. Selagi semua orang menangsak perut sambil merundingkan tindakan yang harus diambil selanjutnya, tiba-tiba seorang murid yang menjaga disebelah luar, membentak: “Siapa?”

“Thay-gak Su-hiap!” terdengar jawab dari luar itu.

Yo Tiong Hui tertawa geli. Beberapa saat kemudian, muncullah Thay-gak Suhiap yang, dengan menggunakan sekerat kayu, menggotong jala ikan yang sangat besar dan yang berisikan serupa benda yang besar pula. “Thay-gak Su-hiap, mustika apa yang digotong kalian itu?” tanya Yo Tiong Hui sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Dengan wajah berseri-seri, Kay It Beng menjawab: “Wan Kongcu, Siau Kounio, barusan kami telah pergi ke Sungai Ou-ni-ho untuk menangkap Pek-hiat Kim-sian guna dipersembahkan kepada kalian sebagai hadiah pernikahan. Tak dinyana sebelum berhasil menangkap kodok mustika itu, seorang manusia, yang lututnya terluka, masuk kedalam jala. Keadaannya payah sekali dan begitu melihatnya, Thay-gak Su-hiap segera dapat mengenali, bahwa dia itu bukan lain daripada musuh umum kita, si buta Toh Thian Hiong! Maka itu, kami lalu membekuknya dan membawanya kemari untuk dipersembahkan kepada Siau Loo-eng-hiong.”

Semua orang jadi sangat girang. Sesudah si orang she Toh dikeluarkan dari dalam jala, Wan Koan Lam meraba pinggangnya dan mengeluarkan sebatang golok pendek, yang ketika dicabut, memencarkan sinar yang menyilaukan mata. Golok itu adalah Wan-yo-to pendek yang tulen!. Wan Hujin memegang sepasang Wan-yo-to itu, yang satu panjang dan yang lain pendek, dengan air mata bercucuran. Kejadian-kejadian dimasa lampau kembali terbayang didepan matanya. Semua orang berhenti makan dan mengawasi nyonya itu dengan terharu.

Sesudah kenyang memeras air mata, ia menghela napas seraya berkata: “Kaizar Ceng mendengar, bahwa dalam kedua golok ini tersembunyi rahasia besar dan siapa saja yang memilikinya akan menjagoi dikolong langit, tanpa tandingan. Apa yang didengarnya memang tak salah. Tapi, andaikata dia tahu rahasia itu, belum tentu dia bisa menjalankannya. Sahabat-sahabat, lihatlah!”.

Semua orang segera mendekat dan mengawasi kedua golok mustika itu. Ternyata, diatas badan golok Wan-to terukir dua huruf “Jin-cia” (orang yang mulia) sedang diatas

Yo-to terdapat dua huruf lain yang berarti “Bu-tek”, (Tiada tandingan). “Jin-cia Bu-tek”! Orang yang mulia tiada tandingannya! Tak salah!. Empat huruf itu memang merupakan rahasia terbesar dikolong langit.”

- TAMAT -

<http://kangzusi.com>